



**BEBERAPA CUPLIKAN PEMIKIRAN IBNU KHALDUN
TENTANG SOSIOLOGI**

DARI SUMBER BUKU " Pilihan Dari Muqaddimah "

Oleh : Charles Issawi, M.A.

Disunting Oleh : Bayu Pramutoko,SE.,MM

PERBEDAAN GOLONGAN TIDAKLAH SEMUANYA KARENA PERBEDAAN KETURUNAN

..... Melihat bahwa tiap-tiap golongan manusia mempunyai sifat-sifat fisik yang berbeda-beda, maka ahli-ahli genealogi telah mengambil kesimpulan bahwa hal ini disebabkan karena perbedaan keturunan

Sebab kesalahan ini ialah anggapan bahwa perbedaan-perbedaan antara golongan manusia itu bisa timbul hanya karena perbedaan keturunan saja, suatu anggapan yang sebenarnya tidak betul. Sebab sekalipun golongan manusia tertentu berbeda dan lainnya, karena menipimyai nenek-moyang yang berbeda, umpamanya bangsa Arab, Yahudi dan Persia, golongan-golongan manusia lainnya menjadi berbeda karena perbedaan tempat-tempat yang mereka diami, atau karena sifatsifat yang khas, urnpamanya bangsa Slav, Negro dan Abyssinia. Malahan lain-lain golongan manusia inenjadi berbeda karena bedanya adat kebiasaan, sifat-sifat yang khas sebagai juga keturunan, seperti bangsa Arab. Dan masih ada lagi kemungkinan-keniungkinan yang lebih jauh dalam soal adat kebiasaan dan sifat-sifat yang khas itu.

Oleh karena itu adalah salah bila secara umum dikatakan bahwa semua orang yang hidup dalam daerah tertentu, baik di utara maupun di selatan, dan yang mempunyai warna kulit, sifat-sifat atau pekerjaan yang sama adalah keturunan dan nenek moyang yang sama pula. Kesalahan mi timbul karena tak ada kesanggupan untuk melihat kodrat makhluk dan kodrat daerah-daerah; sebab segala sesuatu itu berubah dengan silih-bergantinya keturunan, dan tidak ada sesuatu yang tetap dan tidak berubah-ubah.

[Jilid I, muka 154]

**PERBEDAAN ANTARA GOLONGAN.GOLONGAN
ADALAH BERSIFAT KU1JURIL, BUKAN PEMBAWAAN
DARI LAHIR**

Di Timur (*separoh sebelah timur dan dunia Arab (Irak, Sinia, Arabia dan Mesir) lawan Maghribi atau Barat (Tunisia, Aijazair dan Marokko).*), bagaimanapun keadaannya, kegiatan belajar tidak berhenti, melainkan terus berkembang dan merata karena kemakmuran masyarakat yang terus-menerus yang tidak ada putus-putusnya. Sebab sekalipun kota-kota besar tempat pelajaran itu tadinya berkembang, sebagai Baghdad, Basrah dan Kufah sudah hancur-lebur, namun Allah Yang Maha Kuasa telah mengganti kehilangan ini dengan kota-kota lain yang lebih perkasa. Demikianlah kegiatan belajar pindah ke jurusan timur ke Khurasan, di Persia, dan Transoxania, kemudian ke jurusan barat ke Kairo dan daerah-daerah sekitarnya, yang masih terus berkembang dan giat meneruskan kegiatan belajar itu.

Demikianlah secara umum, orang Timur berurat berakar dalam belajar dan mengajar, juga dalam lain-lain kerajinan tangan dan pertukangan. Demikianlah halnya, sehingga banyak musafir yang pergi dari Maghribi ke Timur untuk mencari pengetahuan karena percaya bahwa otak orang Timur lebih berkembang dibandingkan dengan otak orang Barat Maghribi — [orang Timur menurut bakatnya lebih cepat mengerti dan lebih dalam pildianya] (*Kalimat-kalimat ini yang dihilangkan di Quatremere didapatkan dalam penerbitan Beirut-Kairo*), dan bahwa kecerdasan mereka menurut kodratnya, adalah lebih sempurna. Mereka malahan percaya bahwa ada perbedaan antara kita [orang Barat] dengan mereka dalam hakekat perikemanusiaan, [dan enthusias sekali dengan teori mu karena apa yang mereka lihat tentang keunggulan orang-orang Timur dalam lapangan ilmu pengetahuan dan pertukangan. Soalnya bukanlah demikian; tidaklah ada perbedaan pokok antara orang Timur dan orang Barat, melainkan barangkali pada penduduk daerah-daerah yang terujung, seperti daerah-daerah kesatu dan ketujuh, yang watak

dan juga pikirannya adalah jauh daripada sederhana, sebagaimana yang sudah kita terangkan terdahulu. Perbedaan antara orang Timur dan orang Barat adalah bersifat kultur yang diperoleh dari kesanggupan intelek yang didapatkan [oleh mereka yang membiasakan pertukangan-pertukangan].

Soal ini sudah kita terangkan terlebih dahulu dan sekarang akan lebih diperluas. Orang-orang kota yang beradab mengikuti peraturan-peraturan tertentu dalam soal-soal kehidupan, tempat tinggal dan bangunan-bangunan, dalam soal - soal agama dan dunia, dan pada umumnya dalam segala adat kebiasaan dan perhubungan antara mereka. Ketentuan-ketentuan ini yang mengatur segala sikap dan perbuatan mereka kelihatannya merupakan batas yang tidak bisa dilewati. Tetapi, sebenarnya, ketentuan-ketentuan itu adalah barang yang dibiasakan, dibikin oleh manusia dan dipelajari oleh tiap generasi dan generasi yang terdahulu. Sebab tidak syak lagi bahwa tiap-tiap pertukangan atau pekerjaan yang teratur memberikan bekas kepada jiwa sedemikian rupa, seolah-olah pertukangan atau pekerjaan itu membeni pikiran baru yang menggerakkan jiwa untuk mencari pertukangan atau pekerjaan yang lain lagi dan membikin lebih sanggup dan lebih cakap untuk mendapat pengetahuan-pengetahuan baru. Keahlian-keahlian yang dicapai dalam belajar, dalam pertukangan dan dalam kehidupan sehari-hari menajamkan kecerdasan orang dan menerangkan pandangan berkat adanya bekas yang tertinggalnya dalam pikiran. Sebab, sebagaimana yang telah kita katakan sebelum ini, pikiran itu berkembang hanya karena pengalaman dan kecakapan yang diperolehnya. Karena itu [mereka yang hidup dalam lingkungan beradab] bisa mendapatkan kekuatan untuk menimbang yang diperolehnya dan hasil-hasil belajar, dan inilah yang menyebabkan umumnya orang salah-sangka bahwa orang-orang itu berbeda dengan lainnya dalam dasar dan kodratnya.

Hal yang sama terdapat pula dalam hubungan antara orang kota dengan suku-suku pengembara. Orang kota lebih terang dan

lebh cerdas pikirannya, hingga kadang-kadang suku-suku pengembara itu menduga bahwa mereka [orang kota termasuk golongan manusia yang lebih tinggi. Soalnya ialah bahwa orang dapat memahirkan pekenjaan-pekeliaan tertentu, menjalankan aturan-aturafi tertentu, dan mengikuti kebiasaan dan tertib sopan tertentu yang tidak dikenal oleh suku-suku pengembara. Orang kota, karena telah membiasakan pertukangan-pe rtukangan dan memperoleh keahlian-keahlian tertentu, menyangka bahwa barangsiapa tidak bisa mengerjakan pekerjaan itu tidaklah mempunyai kecerdasan yang sama sebagai dia dan bahwa orang pengembara itu sejak dan lahirnya memang kurang dan rendah dalam mentalnya dibanding dengan dirinya sendiri. mi tidak betul, sebab kita mendapatkan di antara suku pengembara orang-orang yang mempunyai kecerdasan dan pengertian yang sangat tinggi. Perbedaan antara dua golongan itu timbul karena adanya lapis-lahir yang dibekaskan oleh keahlian dan ilmu pengetahuan pada orang kota.

Orang Timur karena lebh berurat-benakar dalam belajar, atas alasan-alasan yang telah dibenikan pada bagian yang terdahulu, dan orang Barat — Maghribi — karena dekatnya kepada tingkat suku-suku pengembara, menyebabkan orang-orang yang tidak tahu mengira bahwa perbedaan antara kedua golongan itu adalah karena sifat-sifat pokok tertentu yang dimiliki oleh golongan pertama dan tidak dimiliki oleh golongan kedua.

(Jilid II, muka 380)

MENIRU GOLONGAN YANG MENANG OLEH GOLONGAN YANG KALAH

Golongan yang kalah selalu berusaha meniru golongan yang menang dalam pakaian, tanda-tanda kebesaran, aqidah kepercayaan dan lain-lain adat kebiasaan. Sebabnya ialah karena orang yang kalah itu selalu condong kepada anggapan bahwa mereka yang telah mengalahkan dan menundukkan itu lebih unggul dan lebih sempurna. Orang berbuat demikian 'ada kalanya, karena rasa hormat kepada orang-orang yang mengalahkan itu menyebabkan mereka melihat keunggulan pada orang-orang itu, atau karena mereka enggan mengakui bahwa kekalahan mereka itu adalah karena alasan-alasan yang biasa, lalu mengira bahwa itu adalah karena adanya kesempurnaan pada orang-orang yang mengalahkan. Kalau anggapan ini berjalan terus, maka ia akan berubah menjadi keyakinan yang mendalam dan akan berakibat dengan mengambil open semua ajaran orang yang menang dan meniru segala watak yang khas bagi mereka itu. Peniruan ini mungkin juga terjadi tidak dengan sadar atau karena anggapan yang salah bahwa kemenangan golongan yang menang itu bukanlah karena lebih sempurnanya solidaritas dan kekuatan mereka, melainkan karena [kerendahan] kebiasaan dan kepercayaan orang-orang yang ditaldukkan. Karena itu maka timbullah kepercayaan yang lebih lanjut, yaitu bahwa peniruan demikian akan menghilangkan sebab-sebab kekalahan *(Naskahnya tidak begitu terang. Rupa-rupanya penafsiran tersebut yang paling sesuai.)*

Oleh karena itu kita lihat golongan-golongan yang kalah selalu meniru golongan-golongan yang menang dalam cara berpakaian, cara membawa senjata, dalam alat-alat kelengkapan dan dalam segala cara-cara hidup mereka.

Perhatikanlah dalam care yang sama, bagaimana anakanak meniru bapak-bapak mereka yang mereka anggap mempunyai segala sifat kesempurnaan. Perhatikan pulalah bagaimana di semua negeri, penduduk peribumi pada umumnya meniru pakaian tentara

kerajaan yang ditempatkan di tengahnya mereka, sebab tentara itulah yang memaksakan peraturan-peraturan kepada mereka. Kenyataannya ialah bahwa flap negeri yang mempunyai tetangga yang kuat dan menang, dalam banyak hal, cenderung kepada meniru tetangga itu, Sebagaimana yang kita lihat pada orang-orang Islam Spanyol sekarang ini dalam hubungannya dengan tetangga mereka, orang-orang Kristen Galisia. Sebab orang-orang Islam itu meniru orang-orang Galisia dalam pakaian dan perhiasan mereka, dan malahan dalam banyak adat-kebiasaan dan lembaga mereka, bahkan sampai demikian jauh, mempunyai patung dan gambar orang-orang Galisia yang dipajang di tembok rumah-rumah dan dinding-dinding mereka. Dan dalam hal ini orang yang memperhatikan dengan seksama bisa melihat tanda perasaan rendah pada diri orang-orang Islam itu .

[Jiid I, muka 266]

PENDUDUK
JUMLAH PENDUDUK YANG BESAR
MEN UMBUHKAN KEKAYAAN

Perbedaan dalam penghasilan dan kemakmuran pasar antara daerah dan kota adalah karena perbedaan dalam jumlah penduduk. Sebabnya ialah karena, sebagaimana diketahui dan telah diterangkan, orang seorang tidaklah akan sanggup mencukupi kebutuhannya seorang diri, melainkan harus kerja-sama dengan lain anggota masyarakat. Hasil dan kerjasama yang demikian akan jauh melebihi kebutuhan golongan itu. Maka dalam produksi gandum umpamanya, kita tidak melihat tiap perseorangan bisa mencukupi kebutuhannya sendiri; malahan kita tahu enam atau sepuluh orang yang bekerja-sama: tukang besi, tukang kayu untuk memperbaiki alat-alat; penggembala lembu, orang yang membajak tanah dan seorang lagi untuk mengetam gandumnya; dan seterusnya untuk macam-macam pekerjaan pertanian, tiap orang khusus dalam pekerjaannya masing-masing.

Buah dan kerja-sama yang demikian itu ialah menghasilkan jumlah bahan makanan yang cukup untuk bilangan yang berlipat-ganda dan orang yang mengerjakan pekerjaan itu; hasil kerja-sama itu lebih dan cukup akan kebutuhan orang-orang yang melakukan pekerjaan itu. Akibatnya ialah apabila penduduk salah satu daerah atau kota berusaha mencukupi kebutuhannya sehari-hari, mereka akan mengetahui bahwa mereka hanya membutuhkan sebagian saja dan tenaga-kerja mereka untuk tujuan itu; kelebihan tenaga mereka dapat digunakan untuk menghasilkan barang-barang mewah atau barang-barang yang dibutuhkan oleh penduduk daerah-daerah lain dan ditukarkan dengan barang yang sepadan nilainya dari daerah-daerah itu semua ini membawa kekayaan.

Dan, sebagaimana akan diterangkan dalam Bab Kelima tentang keuntungan dan penghasilan, penghasilan merupakan nilai dan tenaga kerja yang dicurahkan; oleh karena itu apabila banyak tenaga kerja digunakan, maka jumlah nilai akan naik. Akibatnya ialah

penghasilan masyarakat yang demikian itu pasti akan bertambah, dan kemakmuran akan segera membawa kepada kemewahan dan kerapian dalam hal-hal perumahan, alat-alat rumah tangga, pakaian, pelayan, kendaraan dan seterusnya. Selanjutnya kebutuhan kepada barang-barang mewah dan bagus itu menarik orang yang ahli untuk membikin barang-barang itu; keadaan ini membawa makmurnya pertukangan dan pekerjaan semacam itu, lebih tingginya penghasilan mereka yang mengerjakannya dan meningkatnya penghasilan dan perbelanjaan seluruh masyarakat.

Makin bertambahnya kemakmuran membawa kepada makin bertambahnya kegiatan ekonomi yang selanjutnya membawa kepada makin bertambahnya penghasilan dan kemewahan; kebutuhan-kebutuhan baru yang ditirnbulkannya akan membawa kepada timbulnya pelbagai industri dan pekerjaan baru, dengan akibat bertambahnya penghasilan dan kemakmuran. Dan proses ini bisa terus berjalan dua atau tiga kali, sebab semua kegiatan-kegiatan baru ditujukan untuk mencukupi kemewahan-kemewahan, tidak sebagaimana kegiatan-kegiatan yang asli yang ditujukan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup yang pokok .(*di sini bermaksud menekankan kenyataan bahwa pemakai afl barang-barang kebutuhan yang tidak pokok bisa diluaskan dengan tidak terbatas, sedang produksi barang-barang itu bisa ditambah selama masih ada kelebihan tenaga yang tidak mengeijakan produksi kebutuhan-kebutuhan pokok.*)

Maka penduduk kota, yang lebih banyak jumlahnya lebih makmur hidupnya daripada penduduk kota yang kurang jumlahnya; hakim di kota yang pertama lebih makmur hidupnya dibanding dengan hakim di kota yang kemudian ini; demikianlah selanjutnya perbandingan itu antara pedagang dengan pedagang; tukang dengan tukang; rakyat biasa dengan rakyat biasa; pangeran dengan pangeran; anggota polisi dengan anggota polisi.

Bandungkanlah di Marokko umpamanya, keadaan di Fez dengan keadaan di kota-kota lain seperti Bougie, Tilmisan, Ceuta: perbedaan di antara kota-kota itu adalah besar, baik dalam keadaan

umumnya, maupun dalam keadaan anggauta masyarakatnya. Hakim-hakim di Fez lebih makmur hidupnya daripada hakim-hakim di Tilmisan, dan demikianlah seterusnya dalam tiap-tiap pekerjaan. Demikian juga Tilmisan lebih makmur dan Oran dan Aljazair, yang sebaliknya adalah lebih makmur keadaannya dibanding dengan kota-kota kecil, hingga kita sampai ke desa-desa di mana semua kegiatan hana dipu.. satkan kepada kebutuhan-kebutuhan yang pokok saja, dengan tidak meninggalkan surplus sama sekali. Sebab yang pokok dan keadaan liii ialah perbedaan dalam sifat pekerjaan yang dijalankan dalam tempat-tempat yang berlain-lain itu. Sebab tiap-tiap kota merupakan pasar bagi macam-macam pekeijaan, dan tiap - tiap pasar menampung semua perbelanjaan seimbang dengan ukuran pasar itu..

Begitu juga keadaannya mengenai orang-orang miskin, bahkan pengemis-pengemis; sebab pengemis-pengemis di Fez ada- lab lebih balk keadaannya daripada pengemis-pengemis di Tilmisan atau di Oran. Demikianlah saya pernah melthat di Fez pada Han Raya Qurban (*Idul Adha — diperingati dengan menyembelih binatang di waktu orang melakukan ibadat Haji ke Makkah.*) pengemis-pengemis meminta uang dalam jumlah yang cukup pembeli binatang kurban sendiri; saya juga pernah melihat mereka itu meminta barang-barang mewah dan bahan-bahan makanan, sebagai daging, mentega, rempah-rempah, pakaian atau alat-alat seperti ayakan dan barang pecah belah. Andaikata permintaan-permintaan demikian dilakukan di Tilmisan atau Oran, maka mereka akan disambut dengan makian.

Dan di waktu mi kita mendengar cerita yang menakjubkan tentang kemewahan dan kemakmuran kota Kairo dan Mesir, cenita-cerita yang menyebabkan banyak orang Marokko melarat pindah ke Mesir untuk mengadu nasib. Kepercayaan umum ialah, bahwa hal itu disebabkan oleh penduduk negeri itu sangat murah hati, atau kekayaan Mesir yang terpendam. Tetapi itu tidaklah demikian, sebab yang sebenarnya ialah karena Mesir dan Kairo adalah lebih banyak penduduknya daripada negeri-negeri kita sendiri . - . . Semua ini

karena lebih banyaknya penduduk, dengan akibat bertambahnya penghasilan, yang membikin penduduk itu lebih mudah bersikap dermawan kepada mereka yang minta-minta.

Keadaan itu digambarkan oleh kehidupan binatang diberbagai rumah dan kota yang satu. Halaman rumah orang-orang kaya penuh dengan gandum yang berserak-serak dan sisa-sisa makanan, karenanya rumah-rumah itu dikerumuni semut dan serangga dan menarik banyak tikus dan kucing, sedang burung datang berbondong-bondong dan pergi kembali dengan kenyang. Sebaliknya rumah orang yang hidup susah dan miskin, yang sulit, menempuh jalan untuk mencukupi hidupnya, tidak berisi begitu banyak tikus Banyaknya orang dalam kota-kota ibarat banyaknya binatang dalam rumah-rumah itu. Sisa-sisa makanan menggambarkan lebih-lebih lagi penghasilan yang bisa diperoleh dan orang-orang yang mendapatkan kelebihan itu berkat berimpah-impahnya kekayaan.

Kemudian ketahuilah bahwa tingkat hidup dan kekayaan suatu masyarakat tergantung pada jumlah anggota masyarakat itu.

[Jilid 11, muka 2341

Tidakkah tuan saksikan, bahwa di tempat-tempat yang kurang penduduknya kesempatan bekerja sedikit atau tidak ada sama sekali, dan penghasilan adalah rendah sebab sedikitnya kegiatan-kegiatan manusia? . Hingga mataair-mataair dan sungai-sungai pun tidak lagi mengalir [di negeri-negeri yang penduduknya makin berkurang, sebab besar mengalirnya mataair adalah berkat dibantu oleh pengambilan air itu, yang merupakan perhuatan manusia — sebagaimana tetek hewan bertambah besar berkat diperah susunya. Selanjutnya apabila tak ada lagi pengambilan air, maka mata air itu akan menjadi kecil dan kering, seperti halnya dengan tetek hewan. Hal ini jelas kelihatan di negeri-negeri yang menikmati air banyak pada waktu-waktu negeri itu harus menampung jumlah penduduk yang besar tetapi apabila negeri-negeri itu menderita kehancuran, maka mataair-mataair itu pun akan menjadi kering (*Sewaktu menulis*

kalimat-kalimat ini, Ibnu Khaldun barangkali mengandung angan-angan tentang runtuhannya sumur-sumur dan waduk-waduk Romawi yang ada di beberapa tempat di padang pasir Afrika Utara dan Siria) seolah-olah ia tak pernah terdapat di negeri-negeri itu (Tetapi Ibn Khaldun memahami sifat timbal-balik dan hubungan antara kekayaan dan rakyat. Apabila bertambahnya penduduk, dengan membawa bertambahnya jumlah macam-macam pekerjaan, dapat menambah kekayaan maka tambah besarnya kekayaan akan membawa tambah besarnya penduduk, Jadi ia menerangkan bahwa „suatu pemerintahan yang baik, dengan memajukan industri, bisa menambah jumlah penduduknya dan memperbesar kekayaannya“.)

[Jilid II, muka 275]

FAKTOR EKONOMI DAN KESEHATAN BERPENGARUH ATAS JUMLAH PENDUDUK

Apabila pemerintahan negara bersikap lemah-lembut dan melindungi rakyat (sebagaimana halnya dalam tingkattingkat permulaan), maka rakyat menjadi bertambah percaya dan menunjukkan tambah kemauan dan kegiatan dalam segala lapangan, dan angka kelahiran akan naik. Semua ini terjadi dengan berangsur-angsur, sehingga bekasnya baru terasa setelah sekurang-kurangnya satu atau dua keturunan.

Maka pada akhir keturunan kedua, di waktu jumlah penduduk dan pertumbuhannya telah mencapai batas, maka negara itu mendekati akhir usianya yang wajar. (Dan janganlah disangkal, bahwa sebelum ini kita telah menerangkan bahwa akhir riwayat sebuah negara ditandai oleh adanya penindasan dan pemerintahan yang kejam; memang demikian, tetapi tidak bertentangan dengan keterangan kita sekarang ini, sebab penindasan yang terjadi dalam tingkatan itu dan berkurangnya penghasilan negara barulah berbekas pada jumlah penduduk setelah lalu beberapa waktu, akibatnya pun berangsur-angsur, sebagaimana umumnya pada semua gejala-gejala alam).

Kelaparan dan kematian mulai meningkat menjelang berakhirnya riwayat negara itu. Kelaparan mendahsyat karena rakyat mulai meninggalkan pertanian disebabkan bertambah beratnya beban pajak dan tidak amannya hak milik; juga karena merajalelanya perampokan dan kerusuhan yang timbul karena kelemahan negara, yang mengurangkan jumlah penduduk — sehingga persediaan hasil pertanian mulai berkurang. Sebab jumlah dan mutu hasil pertanian tidaklah tetap sama keadaannya, melainkan berbeda dengan perbedaan sedikit banyaknya hujan yang selalu berubah. ubah. Padaital orang mencukupi keperluannya dengan menyimpan buah-buahan dan hasil pertanian dan bahan makanan dan susu; karena itu tiap kekurangan dalam penyimpanan

bahan-bahan itu akan membawa timbulnya kelaparan dan kenaikan harga hasil-hasil pertanian, yang tak mungkin dicapai oleh rakyat yang miskin, yang oleh karenanya mungkin juga akan meninggal dunia. Dan dalam batas beberapa tahun persediaan bahan makanan itu akan habis hilang lenyap, sehingga meratalah kelaparan.

Adapun tentang kematian, maka angkanya akan meningkat karena sering terjadinya kelaparan, sebagai yang telah kita terangkan, atau karena meratanya keadaan tak aman tersebut oleh kelemahan negara dan menimbulkan adanya kekacauan dan pembunuhan; atau karena adanya wabah penyakit menular. Sebab yang paling umum bagi penyakit wabah adalah kerusakan hawa udara yang diakibatkan oleh padatnya penduduk yang memenuhi udara itu dengan kelembaban yang busuk dan basah .

Itulah sebabnya maka kita telah menerangkan dalam bagian lain, betapa bijaksananya membiarkan tempat-tempat terbuka dan kosong dalam daerah-daerah yang penuh dengan bangunan-bangunan, supaya hawa udara dapat berganti, menghilangkan segala kebusukan udara yang ditimbulkan oleh binatang-binatang dan membawa udara baru, yang segar dan bersih. Dan inilah sebabnya maka jumlah kematian tinggi sekali dalam kota-kota yang padat penduduknya, seperti Kairo di Timur dan Fez di Barat.

[Jilid II, muka 124]

FAKTOR MORAL DAN SOSIAL BERPENGARUH ATAS JUMLAH PENDUDUK

Bangsa yang kalah dan dijajah. oleh bangsa lain segera akan lenyap. Sebabnya ialah (dan Allah Maha Mengetahui) sifat malas yang menguasai jiwa bangsa yang dijajah dan menggantungkan nasibnya kepada bangsa lain, bahkan menjadi perkakas di tangan bangsa lain itu. Harapan menjadi pudar dan usaha menciptakan sesuatu menjadi berkurang, sebab usaha itu timbul karena adanya harapan yang tinggi dan karena meningkatnya energi-energi keheewanan. Oleh karena itu apabila keadaan kurang menguntungkan dan sifat malas telah memadamkan harapan, sedang solidaritas menjadi lemah karena kekalahan, maka jumlah penduduk akan susut, penghasilan akan berkurang, kemauan berusaha menjadi mundur, dan bangsa itu tidak lagi mampu membela dirinya, karena rasa kalah telah mematahkan semangatnya. Akhirnya mereka akan menjadi mangsa tiap-tiap penyerang, sekalipun di masa yang lalu mereka pernah mempunyai kebesaran dan kekuasaan kerajaan atas bangsa-bangsa lain. *(Ibnu Khaldun rupanya telah memahami sebab yang penting daripada berkurangnya kelahiran dalam masa hampir lenyapnya sesuatu peradaban, umpamanya dalam waktu tepakhir dan Kerajaan Romawi, ialah hilang-lenyapnya perhatian dan harapan.)*

Dengan perkataan lain, dapat dinyatakan bahwa orang (dan Allah Maha Mengetahui) menjadi tuan menurut Wataknya, karena kekuasaan atas segala makhlukNya yang diberikan Tuhan kepadanya. Maka seorang tuan yang sudah dicopoti dan kekuasaannya dan tidak dibeni kesempatan mencapai pokok-pokok kekuasaannya, bersusah payah untuk dapatkan kecukupan makan dan minumannya sendiripun tidak akan sudi, dan ini adalah watak manusia. Keadaan yang demikian juga boleh dikatakan bagi binatang buas, yang tidak mau bersetubuh apabila ia dikurung dalam kerangkeng, jumlahnya akan turun hingga jenisnya akhirnya habis.

Suatu contoh diperlihatkan oleh bangsa Persia yang memenuhi bumi ini, dan yang jumlahnya masih tetap besar, sekalipun tentara mereka telah dihancurkan oleh bangsa Arab Setelah mereka berada di bawah kekuasaan bangsa Arab, maka jumlah mereka turun dan segera berangsur lenyap, seolah-olah mereka itu tidak pernah ada. Dan jangan.. lah dikira bahwa hal itu disebabkan karena mereka ditindas atau disiksa, sebab keadilan pemerintahan Islam cukup dikenal. Bukan demikian, melainkan karena hal itu telah menjadi sifat manusia itu sendiri, apabila didesak dan dipaksa mengikuti kehendak orang lain.

Inilah sebabnya maka sebagaimana telah kita terangkan sebelumnya, bahwa Satu.satunya golongan Umat manusia yang menerima perbudakan adalah bangsa Negro, karena rendahnya tingkat kemanusiaan mereka dan dekatnya mereka kepada tingicah kehehewanah. Orang lain yang menerima kedudukan sebagai hamba menggunakan kedudukan itu sebagai jalan untuk melicapam pangkat yang tinggi, atau kekuasaan, atau kekayaan, sebagajmana halnya orang-orang Turki Mamluk di Timur dan orang-orang Eropa dan Galisia,(*Yang dimaksud ialah Galisia di ujung Barat-laut Spanyol, bukan daerah Eropa Tengah yang senama dengan itu.*) yang masuk menjadi pegawai pemerintah [pemerintahan Arab di Spanyol].

[Jilid I, muka 2681

MASYARAKAT DAN NEGARA

ASAL-USUL MASYARAKAT

Masyarakat manusia adalah suatu keharusan. Ahli-ahli filsafat menyatakan kebenaran ini dengan berkata bahwa menurut wataknya, manusia adalah makhluk sosial, artinya bahwa ia membutuhkan suatu masyarakat, atau suatu kota sebagaimana mereka namakan.

Alasannya ialah bahwa . . . kesanggupan orang seorang untuk mendapatkan makanan tidak cukup menghasilkan yang perlu-perlu bagi mempertahankan hidupnya. Hingga untuk mendapatkan makanan yang sedikitpun, sebagai kebutuhan gandum untuk makan satu orang saja, terangnya membutuhkan rupa-rupa pekerjaan (menggilang, mengaduk dan memasak), tiap pekerjaan itu membutuhkan alat-alat, yang mengharuskan adanya tukang kayu, tukang besi, tukang bikin periuk dan tukang-tukang lain. Hingga umpama kata ia bisa makan gandum itu dengan tidak usah digiling lebih dahulu, namun ia baru bisa mendapatkan gandum yang belum digiling itu setelah dilakukan pekerjaan-pekerjaan yang banyak, sebagai menanam, menuai, dan memisahkan gandum itu dan tangkainya, yang semua proses ini membutuhkan lebih banyak alat dan pekerjaan.

Padahal mustahillah bagi orang seorang melakukan Semua pekerjaan tersebut di atas, atau sebagian daripadanya sekalipun. Karena itu adalah suatu keharusan baginya menyatukan usahanya dengan usaha kawan sesamanya, yang dengan bantu-membantu bisa menghasilkan cukup bahan makanan untuk waktu yang lebih panjang dan jumlah orang yang lebih banyak.

Demikian juga setiap orang membutuhkan bantuan kawan sesamanya untuk kepentingan pertahanan. Sebab Allah memberikan kekuatan yang lebih besar kepada binatang-binatang buas daripada kepada manusia. Maka kuda, keledai dan sapi lebih kuat daripada manusia, sedang singa dan gajah berlipat ganda lebih kuat lagi. Dan karena permusuhan telah menjadi tabiat di antara

hewan itu, maka Allah telah memberikan kepada tiap-tiap hewan semacam alat untuk membela diri. Adapun bagi manusia, maka Allah telah memberinya pikiran dan tangan yang dalam membantu pikiran itu, dapat digunakan untuk bertukang dan membikin alat-alat pengganti anggota-anggota badan yang diberikan kepada binatang-binatang itu, untuk membela diri. Maka tombak pengganti tanduk; pedang pengganti cakar; perisai pengganti kulit yang tebal dan kebal; dan seterusnya, sebagaimana telah diterangkan oleh Galen dalam bukunya tentang guna anggota-anggota badan.

Tetapi orang seorang tidak akan bisa melawan hewan, terutama binatang buas, juga kemampuannya mempergunakan alat senjata tidak akan berguna sama-sekali, melainkan apabila bantu-membantu dengan sesama kawannya, sebab tanpa bantuan ia tidak akan dapat membikin macam-macam alat yang dibutuhkannya. Dan apabila ia tidak bekerja-sama dengan orang lain, ia tidak akan bisa mendapatkan makanan yang tanpa itu ia tidak akan dapat hidup, juga tidak akan dapat membela diri sebab kekurangan senjata, dan ia akan jatuh menjadi mangsa binatang buas dan jenisnya akan musnah sama-sekali. Karena itu kerja-sama menjamahnya diperolehnya bahan makanan dan alat senjata, memenuhi kehendak dan iradat Allah untuk memelihara jenis manusia. Oleh karena itu masyarakat adalah suatu keharusan bagi manusia. . . dan masyarakat itulah yang menjadi soal pokok yang dibahas oleh ilmu pengetahuan ini.

[Jilid I, muka 68]